

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang digunakan untuk memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Suyadi, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan fasilitas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia lahir sampai dengan 6 tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.²

Dengan kata lain, tugas utama dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah memberikan stimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan anak dengan tujuan agar anak dapat mempersiapkan diri serta memiliki sikap dan keterampilan yang digunakan sebagai bekal menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Aspek perkembangan tersebut meliputi

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

² Kementerian Pendidikan Nasional, "Permendikbud No 146 Tahun 2014," *باب* 8, no. 33 (2014): 37.

aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni, dan bahasa.

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan atau isyarat berdasarkan sistem dari beberapa simbol.³ Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Bahasa dikelompokkan menjadi 3 yaitu bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan berbicara dan mengekspresikan diri, bahasa reseptif yang meliputi kemampuan menyimak dan mengikuti petunjuk yang diberikan, dan bahasa simbolik yang meliputi kemampuan untuk mengenal simbol seperti mengetahui namanya, nama tempat, dan huruf depan kata atau benda.⁴ Bahasa simbolik yang di dalamnya meliputi unsur keaksaraan termasuk dalam aktivitas membaca.

Banyak orang tua khawatir anak belum dapat membaca dengan lancar ketika memasuki Sekolah Dasar disebabkan oleh lembaga yang menjadikan Calistung sebagai syarat masuk. Padahal, hanya 36,25% Sekolah Dasar yang memberikan syarat anak bisa membaca, namun 82,5% guru mengungkapkan alasan mengadakan pembelajaran membaca karena tuntutan orang tua.⁵ Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah bahwa banyak dari orang tua yang bersikeras

³ Triska Luthfi Apriliana, "Pengembangan Media Pop-up Hidden Chart untuk Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun" 1, no. 2 (2019).

⁴ George S. Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Indeks, 2017).

⁵ Masnipal dan Arif Hakim, "Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratulis dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2018).

agar anak bisa membaca sejak usia dini, karena menurut mereka kemampuan ini merupakan suatu hal yang patut dibanggakan bahkan meyakini bahwa membaca adalah jaminan paling penting untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar.⁶ Untuk itu, mau tak mau guru TK harus mengajarkan membaca pada anak.

Membaca pada anak masih menuai pro dan kontra dikalangan pendidik, orang tua dan pemerhati Pendidikan anak usia dini. Pemerintah sendiri tetap konsisten melarang pembelajaran membaca meskipun untuk anak kelompok B yang akan menuju jenjang Sekolah Dasar. Larangan ini didukung oleh pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa pembelajaran yang bersifat intelektualisme seperti membaca kurang sesuai dengan asas pendidikan anak usia dini.⁷ Disisi lain, Morisson menyebutkan bahwa selain ilmu pengetahuan alam, sosial dan seni, pengalaman akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sangat penting diajarkan sejak usia dini.⁸

Anak yang diajarkan membaca seperti anak yang telah berusia 7 tahun ke atas akan kehilangan gairah untuk belajar karena menganggap bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan menegangkang.⁹

⁶ Nur Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* (2018).

⁷ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*, ed. Nani Husnaini (Mataram: Sanabil, 2020).

⁸ Morisson, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.

⁹ Yenny Aulia Rachman, "Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 2, no. 1 (2019): 14–22.

Tak dapat dipungkiri bahwa mengajarkan membaca sejak usia dini memiliki manfaat bagi kehidupan anak di masa depan terutama saat masuk Sekolah Dasar. Anak lebih mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas kesehariannya sehingga tidak merepotkan orang lain, rasa percaya diri anak akan meningkat sehingga dapat dengan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dan anak juga dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran.¹⁰

Terlepas dari pro-kontra tersebut, pengajaran membaca boleh saja diberikan kepada anak usia dini dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak serta pembelajaran bersifat menyenangkan dan tidak membebani anak.¹¹ Membaca yang dimaksud bukan membaca layaknya orang dewasa melainkan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kemampuan anak dalam membaca simbol, huruf, kata dan kalimat sederhana yang menghubungkan bahasa lisan dengan bahasa tulisan.¹²

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan Di TK Muslimat NU 117 Al-Hidayah Serah, Panceng, Gresik, masih terdapat anak yang belum lancar membaca bahkan masih ada yang hanya mengenal huruf saja. Dari 24 anak ada 6 anak yang sudah lancar

¹⁰ Nurul Fitria Kumala Dewi dan Uswatun Hasanah, "Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Akhlaqul Karimah," *Ceria: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021): 16–24.

¹¹ Yeni Lestari dan Ni Gusti Ayu Made, "Stimulasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini," *Pratana Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2019).

¹² Ibid.

membaca, 16 anak yang belum lancar membaca, dan 2 anak yang hanya mengenal huruf saja. Kendalanya adalah anak masih belum bisa membedakan huruf yang mirip seperti “b” dan “d” serta sulit dalam merangkai huruf. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih konvensional dan media pembelajaran yang digunakan masih kurang. Media pembelajaran seperti puzzle huruf jarang digunakan dan lebih sering menggunakan papan tulis, padahal masa usia dini merupakan masa praoperasional dimana anak masih berfikir secara simbolik sehingga pembelajaran yang digunakan menggunakan benda-benda konkret atau gambar.¹³ Ketika ditunjukkan gambar yang disertai dengan tulisan, anak baru tertarik untuk mengikuti kegiatan membaca. Untuk itu, perlu dikembangkan media yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak adalah media pohon baca. Pohon baca merupakan media yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dengan mengembangkan potensi anak terhadap visual, auditori, dan memori.¹⁴ Pohon baca merupakan media yang terbuat dari papan kayu dan dibentuk menyerupai pohon dengan batang diberi warna coklat dan daun diberi warna hijau. Pada daun diberi gantungan yang berfungsi

¹³ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018).

¹⁴ Rifkafil Ardilla, Anizar Ahmad, dan Taat Kurnita, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf Melalui Permainan Pohon Huruf pada Anak Usia Dini di TK Bungong Seleupoek” 5, no. 2 (2020): 1–9.

sebagai tempat meletakkan gambar dan huruf dimana anak akan memasang gambar dengan huruf awal yang sesuai.

Dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan media pohon baca dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pohon Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 117 Al-Hidayah Serah, Panceng, Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan media pohon baca yang layak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Muslimat NU 117 Al-Hidayah itu?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui hasil pengembangan media pohon baca yang layak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Muslimat NU 117 Al-Hidayah Serah, Panceng, Gresik”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil pemikiran dalam penelitian ini dapat menambah kajian ilmu pendidikan anak usia dini dan menarik pihak-pihak lain untuk melakukan penelitian yang relevan mengenai pohon baca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap kemampuan membaca permulaan secara nyata.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menyediakan serta mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

E. Spesifikasi Produk

Media pohon baca merupakan media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak meliputi mengenal huruf, mengenal bunyi huruf pertama pada benda, membaca kata sederhana, serta menghubungkan benda dengan lambang huruf.

Produk yang dihasilkan adalah sebuah media pembelajaran pohon baca berbentuk 3 dimensi. Bahan yang digunakan yaitu papan kayu yang

dibentuk seperti pohon dengan ukuran 40cm x 40 cm x 80cm. Pada bagian batang diberi warna coklat dan bagian daun diberi warna hijau yang kemudian diberi penyangga agar dapat berdiri. Di atas papan berbentuk daun diberi gantungan hook dengan formasi 2x6 yakni 2 ke bawah dan 6 ke samping yang disusun sejajar sebagai media untuk menggantung kartu gambar dimana gambar yang digunakan merupakan gambar asli (bukan kartun atau sketsa) dan huruf yang terbuat dari papan kayu berbentuk bunga, setiap hurufnya dibuat sebanyak 3 buah.

Cara penggunaan produk ini yaitu guru menyebutkan gambar yang harus diambil oleh anak dan digantung pada media pohon baca barisan pertama. Guru memberi pertanyaan kepada anak apa huruf awal dari benda yang ada di gambar tersebut kemudian anak mengambil huruf dan menggantungnya dibarisan kedua sejajar dengan gambar. Gambar dan huruf yang digantung sebanyak 3-6 buah. Setelah lengkap, anak diajak membaca kata yang terbentuk dari huruf yang telah digantung.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

a. Asumsi Penelitian

Pengembangan media pohon baca ini didasari oleh beberapa asumsi, yaitu:

1. Pengembangan kemampuan membaca anak masih kurang maksimal.

2. Keterbatasan media pembelajaran yang digunakan.
- b. Keterbatasan Pengembangan
1. Produk ini untuk anak kelompok B
 2. Pengembangan produk hanya digunakan untuk membaca permulaan anak
 3. Produk ini terbatas pada kata yang memiliki maksimal 6 huruf.

G. Definisi Istilah

Untuk memudahkan memahami judul penelitian “Pengembangan Media Pohon Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 117 Al-Hidayah Serah, Panceng, Gresik” maka penulis perlu memberikan penjelasan seperlunya dari istilah yang dipakai agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsirannya:

1. Pohon baca

Pohon baca merupakan media pembelajaran yang terbuat dari papan kayu yang dibentuk menyerupai pohon dan diberi gantungan sebagai media untuk meletakkan gambar beserta huruf awal dari benda tersebut.

2. Membaca permulaan

Kegiatan membaca yang meliputi mengenal huruf, menyebutkan huruf awal suatu benda, menghubungkan benda dengan simbol huruf, serta membaca kalimat sederhana.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan sebagai alur dari penelitian pengembangan ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk, asumsi dan keterbatasan pengembangan, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian teori, kajian pustaka dan kerangka konseptual.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang model penelitian dan pengembangan, prosedur penelitian dan pengembangan, uji coba produk, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang hasil pengembangan, analisis dan pembahasan, serta deskripsi produk hasil pengembangan.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran pemanfaatan, diseminasi dan pengembangan lebih lanjut dari produk yang telah dihasilkan.